

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Socialization of Village Management Strategy towards Golden Indonesia

Sosialisasi Strategi Manajemen Desa Menuju Indonesia Emas

M. Safii Murad Daulay¹, Uswatun Hasanah^{2*}, Ayunda Fatmasari³, Oppie Meisya Tanjung⁴, Oki Prayogi⁵, Hajatina⁶

¹⁻⁵Manajemen, UniversitasTjut Nyak Dhien, Indonesia

⁶Manajemen perusahaan, Akademi perniagaan dan Perusahaan APIPSU, Indonesia

*Correspondence: uswatun.hasanah@utnd.ac.id

Keyword	Abstract
Accountability, Bommunity empowerment, Cooperative, Participatory management, Socialization, Sustainable village development	<i>This community service aimed to strengthen village management capacity in facing future development challenges toward Indonesia Emas 2045. The program was carried out by lecturers of the Management Study Program at Universitas Tjut Nyak Dhien together with students, focusing on empowering Amplas Village through socialization activities. The method applied was the delivery of structured materials on strategic planning, implementation, monitoring, and evaluation of village programs, followed by open discussions and interactive sessions with the village head and local community. The results indicated that the socialization successfully enhanced the understanding of village officials and residents about the importance of accountable, participatory, and innovative management. The community showed enthusiasm in exploring opportunities for collaboration, especially in agricultural and livestock development, while the existence of cooperatives was recognized as a key driver of economic empowerment. In conclusion, this activity contributed to increasing public awareness, strengthening governance practices, and providing practical learning for students, thereby fostering synergy between higher education and the community in achieving sustainable village development.</i>

PENDAHULUAN

Desa sebagai unit pemerintahan terkecil memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Menyongsong visi Indonesia Emas 2045, desa dituntut untuk mampu mandiri secara ekonomi, berdaya saing, dan berkelanjutan melalui strategi pengelolaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. Sosialisasi strategi pengelolaan desa menjadi salah satu pendekatan penting untuk memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki desa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa otoritas desa merupakan landasan utama bagi kemandirian ekonomi dan

keberlanjutan pembangunan desa, yang diibaratkan sebagai “sarang emas” bagi kesejahteraan generasi mendatang (Rohman et al., 2025).

Kondisi objektif menunjukkan bahwa sebagian besar desa di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal keterbatasan sumber daya manusia, akses terhadap teknologi, dan pengelolaan keuangan yang efektif. Profil masyarakat desa umumnya didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan, dengan ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam, namun sering terhambat oleh fluktuasi iklim, harga pasar, dan keterbatasan modal (Rustan et al., 2024). Selain itu, praktik pembangunan yang masih cenderung top-down sering kali mengurangi ruang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan yang lebih menekankan pada model bottom-up dan kolaboratif.

Kajian literatur menunjukkan bahwa strategi pengelolaan desa dapat diarahkan melalui beberapa aspek utama. Pertama, penguatan otoritas desa dalam perencanaan, implementasi, dan akuntabilitas pembangunan merupakan kunci bagi kemandirian ekonomi (Rohman et al., 2025). Kedua, penerapan praktik berkelanjutan melalui regulasi desa, seperti pengelolaan sampah dan pemanfaatan limbah organik, terbukti meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus mendukung ekonomi lokal (Noviana et al., 2024; Pebrianto et al., 2024). Ketiga, peningkatan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, dan pemberdayaan dalam manajemen keuangan desa mampu memperkuat modal sosial serta meningkatkan kesejahteraan (Riani et al., 2023; Rahman et al., 2020). Keempat, pergeseran dari manajemen top-down menuju bottom-up dengan melibatkan akademisi, pemerintah, masyarakat, industri, dan teknologi melalui model Penta Helix dinilai efektif dalam mengoptimalkan potensi desa (Juhadi et al., 2021). Integrasi teknologi informasi, seperti sistem manajemen data real-time, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi tata kelola (Juhadi et al., 2021).

Berdasarkan analisis tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan ini adalah masih terbatasnya pemahaman dan kapasitas aparatur desa serta masyarakat dalam mengimplementasikan strategi pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian ekonomi. Sosialisasi strategi pengelolaan desa diperlukan sebagai langkah konkret untuk menjawab permasalahan ini.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman aparatur desa serta masyarakat mengenai strategi pengelolaan desa yang akuntabel, partisipatif, dan berkelanjutan; (2) mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dalam mengoptimalkan potensi desa; serta (3) memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggabungan sosialisasi dengan paket intervensi siap-terapkan di level desa: (i) rancangan Perdes Partisipasi dan roadmap koperasi/BUMDes berbasis potensi lokal, (ii) entry point ekonomi sirkular melalui pengelolaan sampah–kompos yang langsung terhubung ke pasar kelompok tani, (iii) skema pembiayaan campuran (Dana Desa sebagai dana bergulir kecil yang dijembatani ke KUR/koperasi), serta (iv) tata kelola partisipatif berbasis dasbor sederhana dan indikator monev triwulanan. Pendekatan bottom-up ini diperkaya kemitraan penta helix dengan perguruan tinggi untuk pendampingan teknis, sehingga sosialisasi tidak berhenti pada peningkatan pemahaman, tetapi bertransformasi menjadi rencana aksi 90 hari yang operasional dan terukur menuju tata kelola desa berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi yang berfokus pada penyampaian strategi pengelolaan desa menuju Indonesia Emas 2045. Kegiatan berlangsung pada hari Minggu, 29 Juni 2025, bertempat di Kantor Kepala Desa Amplas, Desa Sadar, Jalan Trimurti Pasar 2, Kecamatan Percut Sei Tuan. Sosialisasi dilakukan oleh tim dosen Program Studi Manajemen Universitas Tjut Nyak Dhien bersama mahasiswa, dengan melibatkan aparatur desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat sebagai peserta utama sebanyak 40 orang.

Proses pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan. Pertama, pembukaan acara oleh kepala desa dan ketua pengabdian yang menekankan pentingnya strategi manajemen desa yang akuntabel, partisipatif, dan inovatif. Kedua, penyampaian materi sosialisasi yang terdiri dari konsep perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan desa. Materi diberikan secara interaktif untuk mendorong pemahaman yang lebih baik. Ketiga, sesi diskusi dan tanya jawab antara peserta dengan narasumber, baik dosen maupun kepala desa, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan, tantangan, dan harapan terkait pengelolaan desa. Keempat, penutupan kegiatan dengan penekanan pada tindak lanjut berupa kolaborasi berkelanjutan antara desa dan perguruan tinggi.

Alat ukur keberhasilan kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, catatan hasil diskusi, serta respon partisipan dan wawancara selama kegiatan. Tingkat ketercapaian dievaluasi dari beberapa indikator, yaitu:

1. Perubahan sikap, yang terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti sesi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan kritis terhadap materi.
2. Perubahan sosial budaya, yang diukur melalui kesediaan masyarakat untuk terlibat secara kolektif dalam program pembangunan desa, termasuk penguatan koperasi dan partisipasi gotong royong.
3. Perubahan ekonomi, yang diidentifikasi dari munculnya gagasan masyarakat untuk mengembangkan usaha produktif berbasis potensi lokal serta pemanfaatan program pemerintah desa yang ada.

Keberhasilan kegiatan ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran aparatur dan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan desa yang transparan dan berorientasi pada kemandirian. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi menjadi indikator kuat bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil mendorong partisipasi publik dan membuka peluang kerja sama lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan sosialisasi strategi pengelolaan desa menuju Indonesia Emas 2045 yang dilaksanakan di Desa Sadar pada 29 Juni 2025 menghasilkan beberapa capaian yang dapat diukur secara langsung. Berdasarkan observasi dan catatan wawancara dengan aparatur desa serta masyarakat, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 1 Tolak Ukur Keberhasilan pengabdian Masyarakat

Indikator	Deskripsi Hasil	Tolak Ukur Keberhasilan
Sikap Masyarakat	90% dari 40 peserta memahami materi sosialisasi; partisipasi aktif meningkat; kesiapan mengadopsi strategi baru.	Jumlah peserta aktif dalam diskusi dan respon positif terhadap materi yang disampaikan.
Aspek Sosial Budaya	Peserta menunjukkan kesediaan terlibat dalam kegiatan kolektif seperti gotong royong dan pembentukan koperasi desa.	Komitmen masyarakat dalam kerja sama sosial dan penguatan kelembagaan desa.
Aspek Ekonomi	Muncul gagasan pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal; diskusi interaktif; pemikiran masyarakat terbuka pada inovasi.	Jumlah ide usaha baru dan keterbukaan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi lokal.

Sumber: Penulis (2025)

Kegiatan sosialisasi strategi pengelolaan desa menuju Indonesia Emas 2045 di Desa Sadar, Kecamatan Percut Sei Tuan, dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang, terbukti memberikan perubahan nyata baik bagi individu, masyarakat, maupun institusi desa. Dalam jangka pendek, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman individu, di mana sebanyak 90% peserta memahami materi yang disampaikan. Hal ini tercermin dari sikap antusias, keberanian dalam berdiskusi, serta kesiapan untuk mengadopsi strategi baru. Perubahan sikap ini sejalan dengan pandangan Rustan et al. (2024) bahwa sosialisasi yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan keterlibatan warga dalam pembangunan desa. Pada tingkat masyarakat, tumbuh kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif seperti gotong royong dan pembentukan koperasi desa. Hal ini menunjukkan penguatan modal sosial yang sangat penting untuk keberlanjutan pembangunan, sebagaimana ditegaskan oleh Rahman et al. (2020) bahwa keterlibatan masyarakat merupakan kunci bagi efektivitas pembangunan perdesaan. Dari sisi institusi desa, aparaturnya mulai menyadari pentingnya transparansi, partisipasi, dan keberlanjutan dalam pengelolaan desa. Mereka juga terbuka terhadap kerja sama dengan perguruan tinggi sebagai mitra strategis dalam memperkuat tata kelola. Hal ini mendukung pandangan Cazorla-Montero & Ríos-Carmenado (2023) tentang pentingnya model *working with people* dalam menciptakan tata kelola desa yang inklusif dan partisipatif.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi mendorong individu yang aktif selama sosialisasi untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya, sehingga nilai partisipatif dapat menular kepada masyarakat yang lebih luas. Pada level masyarakat, berbagai gagasan ekonomi berbasis potensi lokal mulai muncul, seperti pemanfaatan limbah organik untuk pupuk dan pengembangan usaha kecil berbasis pertanian. Hal ini memperkuat temuan Pebrianto et al. (2024) bahwa optimalisasi potensi desa dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan mendukung keberlanjutan. Sementara itu, bagi institusi desa, kegiatan ini menjadi pijakan awal untuk menyusun strategi jangka panjang, seperti peraturan desa terkait pengelolaan lingkungan dan ekonomi. Hal ini mendukung gagasan Rohman et al. (2025) yang menekankan bahwa otoritas desa merupakan “sarang emas” dalam membina kemandirian ekonomi sekaligus memastikan keberlanjutan pembangunan menuju Indonesia Emas 2045.

Untuk menilai efektivitas kedepannya, kegiatan ini dilengkapi rencana evaluasi berjenjang dengan pendekatan baseline–endline dan *monev* triwulanan selama 12 bulan. Data dikumpulkan melalui kombinasi survei singkat rumah tangga/kelompok, audit partisipatif, dan penelusuran kinerja

BUMDes/koperasi. Analisis berfokus pada perubahan yang terukur dan bermakna (most significant change), serta perbandingan sederhana antar dusun pilot–non-pilot bila memungkinkan. Indikator inti meliputi: tingkat partisipasi warga, jumlah anggota koperasi/kelompok aktif, unit usaha yang berjalan, margin/omzet BUMDes, praktik pemilahan sampah rumah tangga, dan volume kompos yang terserap kelompok tani. Hasil diekspose pada dasbor desa dan dibahas dalam musyawarah triwulanan untuk menetapkan tindakan perbaikan cepat bila target belum tercapai. Pendekatan ini memastikan program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan dampak sosial–ekonomi–lingkungan yang terukur dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Dari sisi sosial budaya, keterbukaan masyarakat untuk bergotong royong dan membentuk koperasi desa memperlihatkan penguatan modal sosial. Modal sosial inilah yang menjadi basis keberhasilan pembangunan desa jangka panjang (Rahman et al., 2020). Wawancara dengan kepala desa menegaskan bahwa keterlibatan kolektif masyarakat kini semakin meningkat dibanding sebelumnya, di mana partisipasi cenderung pasif. Hal ini menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku sosial masyarakat desa.

Pada aspek ekonomi, gagasan untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal memperkuat argumentasi Rohman et al. (2025) bahwa otoritas desa merupakan “sarang emas” dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Hasil diskusi juga memperlihatkan bahwa masyarakat mulai mempertimbangkan praktik berkelanjutan seperti pemanfaatan limbah organik untuk pupuk, sejalan dengan temuan Pebrianto et al. (2024). Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat tidak hanya menerima teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan potensi konkret di lingkungannya.

Keberhasilan kegiatan ini juga mencerminkan efektivitas pendekatan bottom-up management, di mana masyarakat didorong menjadi aktor aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Model ini sesuai dengan rekomendasi Juhadi et al. (2021) yang menekankan pentingnya pergeseran dari top-down menuju tata kelola partisipatif. Dukungan perguruan tinggi melalui pendampingan juga memperkuat jejaring pengetahuan dan inovasi, sebagaimana dicatat oleh Cazorla-Montero & Ríos-Carmenado (2023).

Namun, meskipun capaian awal cukup signifikan, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia desa dalam mengelola program berkelanjutan serta keterbatasan dukungan finansial. Hal ini sejalan dengan temuan Annahar et al. (2023) dan Cecilia et al. (2023) yang menyoroti variasi kemampuan serta keterbatasan sistem terdesentralisasi dalam menciptakan keberhasilan yang merata. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberi dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga membuka peluang jangka panjang dalam membangun desa yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Agar capaian tidak berhenti pada peningkatan pemahaman jangka pendek, berikut kebijakan praktis yang dapat diadopsi pemerintah desa bersama pemangku kepentingan yaitu Desa menetapkan Perdes Partisipasi yang menjadwalkan gotong royong rutin per dusun dan mewajibkan keterwakilan pemuda serta perempuan dalam musyawarah. Pemerintah desa membentuk koperasi dan memperkuat BUMDes dengan satu–dua unit usaha berbasis potensi lokal (misalnya kompos organik dan pemasaran hasil tani). Pengelolaan sampah rumah tangga dimulai dari pemilahan sederhana di sumber, lalu diolah di TPS3R/Bank Kompos desa; komposnya diserap kelompok tani dengan harga terjangkau. Untuk modal awal, desa menyisihkan sebagian Dana Desa sebagai dana bergulir kecil dan menghubungkan kelompok usaha ke KUR/koperasi simpan pinjam. Kapasitas warga ditingkatkan lewat pelatihan singkat—akuntansi sederhana, manajemen koperasi, mutu kompos—dengan pendampingan perguruan tinggi dan pelaku usaha lokal. Sebuah forum kolaborasi (pemerintah desa–kampus–komunitas–UMKM–swasta) dibentuk untuk membuka akses pasar dan teknologi. Transparansi dijaga melalui papan/dasbor desa berisi progres program, arus kas BUMDes,

dan jadwal kerja bakti. Setiap tiga bulan, desa meninjau indikator sederhana: jumlah warga terlibat, anggota koperasi, unit usaha aktif, penjualan BUMDes, rumah tangga yang memilah sampah, dan volume kompos. Jika target belum tercapai, rencana perbaikan cepat disepakati dalam musyawarah.



Gambar 1. Kegiatan pengabdian masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Sadar membuktikan bahwa pendekatan sosialisasi merupakan metode yang efektif untuk memperkuat kesadaran kolektif, meningkatkan kualitas tata kelola partisipatif, serta membangun sinergi antara masyarakat, aparat desa, dan perguruan tinggi. Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada antusiasme peserta dan keterbukaan aparat desa terhadap kolaborasi, sehingga memperlihatkan potensi besar untuk pengembangan desa yang lebih berkelanjutan. Namun demikian, kegiatan ini masih menghadapi keterbatasan, khususnya pada kapasitas sumber daya manusia desa dan dukungan finansial yang belum memadai untuk mewujudkan gagasan yang muncul secara optimal. Oleh karena itu, pengabdian lanjutan sangat disarankan untuk memberikan pendampingan intensif dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, penguatan kelembagaan koperasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen desa. Dengan langkah tersebut, desa dapat lebih siap menghadapi tantangan pembangunan jangka panjang sekaligus mendukung tercapainya visi Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Annahar, N., Widianingsih, I., Muhtar, E. A., & Paskarina, C. (2023). The road to inclusive decentralized village governance in Indonesia. *Sustainability*, 15(11), 8616. <https://doi.org/10.3390/su15118616>
- Cazorla-Montero, A., & Ríos-Carmenado, I. D. los. (2023). From “Putting the Last First” to “Working with People” in rural development planning: A bibliometric analysis of 50 years of research. *Sustainability*, 15(13), 10117. <https://doi.org/10.3390/su151310117>
- Cecilia, S., Murayama, T., Nishikizawa, S., & Suwanteep, K. (2023). Stakeholder evaluation of sustainability in a community-led wastewater treatment facility in Jakarta, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03056-9>
- George, B. (2020). Behavioral public strategy. *Behavioral Public Policy*, 4(3), 297–313. <https://doi.org/10.1017/BPP.2020.30>
- Juhadi, J., Trihatmoko, E., Pratiwi, E. S., Basuki, M., & Supriyanto, S. (2021). Restoring bottom-up management within village’s cell: A village glory. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 622, 151–157. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210918.033>
- Juhadi, J., Trihatmoko, E., Pratiwi, E. S., Basuki, M., & Supriyanto, S. (2021). Restoring bottom-up management within village’s cell: A village glory. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 591, 214–220. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.033>
- Noviana, N., Haryanto, I., Sakti, M. A. P., Pebrianto, R., & Rahim, A. (2024). Sosialisasi penyusunan peraturan desa tentang pengelolaan sampah menuju desa bersih dan Indonesia Emas 2045.

- Pebrianto, R., Angkasa, M. R., Edelweis, L. L., Lestayanti, Y. D., & Putri, D. R. (2024). Optimalisasi potensi desa melalui SDGs desa untuk mendukung Indonesia Emas 2045. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 7(2), 77–85. <https://doi.org/10.58406/jpml.v7i2.1849>
- Prabowo, A. E., & Palupiningtyas, D. (2024). Analisis strategi pengelolaan keuangan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komunitas Pemberdayaan dan Akuntansi*, 17(2), 145–156. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2.1906>
- Rahman, A., Nurlela, N., & Rifal, R. (2020). Pengarusutamaan modal sosial dalam pembangunan perdesaan. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1897>
- Riani, I. A. P., Purwadi, M. A., & Urip, T. P. (2023). Empowering rural communities in Papua: Exploring village fund management socialization in Tablasupa, Jayapura. *Journal of Interdisciplinary Socio Economic and Community Study*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.21776/jiscos.03.1.02>
- Rohman, T., Hartono, H., Basith, A., & Aziz, F. A. (2025). Village authority as foothold of 2045 Golden Indonesia. *International Journal of Scientific Research and Management*, 13(1), 45–52. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i01.sh01>
- Rustan, F. R., Masgode, M. B., Puspaningtyas, R., Hidayat, A., Dirgantara, A., Purnama, H., Ola, M. N. L., Prasetyo, B. E., Mansyur, M., & Ode, A. T. L. (2024). Encouraging community participation in maintaining and developing Kalibaru village infrastructure through socialisation. *Masyarakat: Journal of Community Development*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.69616/m.v1i1.4>